

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih mulia. Demikian pula dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003. Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, banyak ditemukan anak-anak yang berperilaku menyimpang, sehingga aspek spiritualnya tidak berkembang (Ki Hajar Dewantara, 1999:27).

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah uapaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar (Nurihsan, 1989:56).

Manusia merupakan individu, keluarga atau masyarakat yang memiliki masalah spiritual dan membutuhkan bantuan untuk dapat memelihara, mempertahankan dan meningkatkan spiritualnya dalam kondisi optimal. Sebagai seorang manusia, manusia memiliki beberapa peran dan fungsi seperti sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Berdasarkan hakikat

tersebut, maka psikologi perkembangan memandang manusia sebagai makhluk yang holistik yang terdiri atas aspek fisiologis, psikologis, sosiologis, kultural dan spiritual. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu di antara dimensi di atas akan menyebabkan ketidaksejahteraan atau keadaan tidak sehat. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. (Hurlock, Edisi Kelima, 1980:78)

Bimbingan konseling merupakan sebuah metode yang diterapkan di sebuah instansi sekolah untuk meningkatkan perkembangan anak didiknya. Masa anak-anak adalah masa dimana masa penguasaan tugas-tugas perkembangannya tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman (Hurlock, Edisi Kelima, 1980:145).

Masa sekolah dasar membutuhkan sebuah bimbingan untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual karena sekolah dasar merupakan tahap pendidikan yang paling lama selama 6 tahun. Kecerdasan spiritual yang baik sangat diharapkan oleh semua anak dan orang tuanya, oleh karena itu bimbingan konseling sangat berperan dalam membantu kecerdasan spiritual anak.

Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik, maka murid itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah realisasi diri yang

mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya. Tentu atas bantuan konselor. Usaha membantu itu merupakan usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Karena itu untuk memperoleh derajat profesional yang baik, maka diperlukan pendidikan khusus (Willis, 2011:9).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau pokok. Mengapa saya dilahirkan? Kenapa saya bisa hidup seperti ini? Apa yang membuat diri saya bahagia dan berharga? Manusia diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai apa yang diperbuat dan alami. (Johar dan Ian Marshall, 1998:9)

Seorang yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa dirinya lemah dan kecil dibandingkan dengan alam semesta. Dirinya merasa sangat lemah dihadapan Sang Maha Kuasa. Adalah sebuah keniscayaan bagi seorang yang cerdas spiritual untuk tunduk dan menyelaraskan dirinya pada kehendak Sang Kuasa (Supriono, 2007:78).

Menurut Muhammad Quthub, kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kemampuan akal, meskipun yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas ataupun ikatannya. Dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah (Supriono, 2007:80).

Dalam dunia pendidikan, adanya bimbingan dan konseling memiliki arti cukup penting untuk mengembangkan kepribadian anak, termasuk pula spiritualnya. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang/sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu/kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Adapun dalam kaitannya dengan spiritualnya, individu mampu melakukan hubungan/interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan. Oleh karena itu, islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah.

Menurut Quraisy (2003:16) Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Hikmah yang paling mendasar dari perasaan tersebut adalah mengaitkan hamba kepada Tuhannya, memperkokoh hubungan dengan-Nya. Melalui ibadah manusia akan lebih meningkat kecerdasan spiritualnya, karena orang islam memahami bahwa hidup di dunia ini mempunyai tugas yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah. Tugas ibadah ini sebagaimana tercantum dalam surat Al-Dzariyat:56, yaitu yang artinya:

“Tidaklah Aku ciptkan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepadaKu”

Pada prinsipnya, semua manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang fitri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan Allah, maka seharusnya manusia selalu berpegang teguh pada agama Allah (Islam), oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengembangan potensi yang searah dengan tujuan Islam yaitu dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Keahlian dalam bidang konseling, psikodiagnostik dan psikoterapi merupakan profesi kenabian, dimana para Nabi, Rasul mempunyai tugas yang paling hakiki yaitu mengajak, membantu dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang bahagia lahir dan batin di dunia dan di langit, di dunia hingga akhirat (Adz-Dzaky, 2008:299).

Bimbingan konseling dalam pendidikan Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan al Qur'an dan al Hadist. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir ataupun batin yang dilakukan oleh guru BK/BP dalam lingkungan sekolah/madrasah. (Adz-Dzaky, 2008:187).

Gerakan spiritual, aliran kebatinan, aliran kepercayaan, dan berbagai jenis yang memakai istilah hampir mirip tanpa pelaksanaan syari'at Islam hanya khayalan, persangkaan atau mengeda-ngada yang semuanya sia-sia belaka.

Kecerdasan spiritual sebuah paradigma berfikir yang menjadikan diri seseorang merasa kecil dibanding keluasan alam semesta. Dalam hal ini manusia menjadi bagian alam semesta sangat kecil yang dikendalikan oleh Sang Pencipta (Supriono, 2006:77).

Buzan dalam (Johan dan Ian Marshall, 1998:4) mengawali konsep Spiritual Quotient (SQ) dengan pemahaman bahwa setiap individu manusia adalah sebuah keajaiban. Untuk menjadi cerdas secara spiritual, seseorang tidak harus mengembara ke sana kemari. Pemahaman akan apa dan bagaimana dirinya sendiri sebagai individu manusia sudah cukup untuk mengantarkan seseorang akan kesadaran Spiritual Quotient (SQ) yang mendasar.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap individu adalah merupakan perilaku mulia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya, apabila kebanyakan dari anggota masyarakat berperilaku mulia kehidupan pada masyarakat tersebut merupakan mata air yang jernih yang akan mengairi dan memberikan kehidupan yang bersih, sejuk, dan dari setiap jiwa akan memancar cahaya yang merupakan pandangan yang indah bagi siapa saja yang memandangnya. (Supriono, 2007:166).

Dari uraian diatas, telah dilakukan penelitian terlebih dahulu di sebuah Yayasan MI Ar-Rohmah (Jln. Pangalengan KM 25, Cikalong kecamatan Cimaung kabupaten Bandung). Keadaan kecerdasan spiritual siswa MI Ar-

Rohmah ada yang positif dan negatif, daripada itu pengaruh Guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting dalam segala aspek perkembangan siswa terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan dari hasil interview dengan Guru Bimbingan konseling, bahwa perilaku yang sesuai ajaran ajaran Islam, merupakan suatu visi dan misi dari sekolah dan yayasan tersebut. Disadari bahwa masih sangat diperlukan suatu pengoptimalan usaha dalam pembentukan perkembangan spiritual.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melihat gambaran kecerdasan spiritual siswa, sehingga dirumuskan dalam judul.

"GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM".

(Studi Deskriptip di MI Ar-Rohmah Jln Pangalengan km 25, Cicalong Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual siswa melalui metode bimbingan konseling islam di MI Ar-Rohmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual siswa melalui metode bimbingan konseling islam di MI Ar-Rohmah

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bimbingan konseling islam dan menambah keilmuan bagi mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tentang perkembangan spiritual, dan konsep-konsep dalam bidang ilmu khususnya ilmu Tasawuf dan Psikoterapi mengenai gambaran kecerdasan spiritual siswa dengan metode bimbingan konseling islam

2. Kegunaan Praktis (sosial)

Memberikan gambaran kepada Guru Bimbingan Konseling dalam membimbing anak didiknya agar kecerdasan spiritualnya berkembang dan memberikan masukan kepada Guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah yang penulis lakukan perlu disusun kerangka teoritik. Kerangka teoritik merupakan tuntunan memecahkan masalah dan menentukan prinsip-prinsip hipotesis dan teori.

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dapat sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Manusia adalah makhluk yang paling cerdas,

dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Manusia adalah makhluk yang diciptakan yang paling unggul dan akan menjadi unggul asalkan bisa menggunakan keunggulannya. Kemampuan menggunakan keunggulan ini sebagai faktor yang membedakan antara orang jenius dan orang yang tidak jenius di bidangnya (W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1985:201).

Dalam psikologi, kecerdasan seringkali disebut istilah inteligensi. Kecerdasan atau inteligensi merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga membuat para psikolog kesulitan untuk mendefinisikan istilah kecerdasan yang tepat. Namun, setidaknya terdapat tiga definisi yang dapat mewakili pengertian tersebut. Yaitu, *pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. *Kedua*, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan *ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (JP.Chaplin, 2004:253).

Pada mulanya kecerdasan spiritual hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk memenuhi aspek-aspek efektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama (Mujib dan Mudzakir, 2001:318-319).

Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke

hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama.



Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu (Farran et al, 1989). Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual, hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup. Menurut Emblen (dalam Hanafi, 2005:35) spiritual sangat sulit untuk didefinisikan. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.

Kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dan bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. (Johar dan Marshall, 1998: 4)

Prinsip pertama kecerdasan spiritual adalah bahwa diri kita adalah sebuah mukjizat, sebuah keajaiban. Karena itu seyogyanya kita “ bangga dan kagum” pada diri sendiri, juga pada orang lain, sebab kita semua berharga. Berharga karena diciptakan Allah swt.

Selain itu, prinsip kecerdasan spiritual adalah sadar bahwa kita tinggal di jagad raya yang luas dan berdampingan dengan makhluk hidup yang lain. Cinta kepada alam adalah ciri khas orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Beberapa prinsip kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari antara lain: (<http://bundaananda.blogspot.com/2009/12/menggali-kecerdasan-spiritual-anak.html>)

- Ingatkan anak betapa ajaib dan berharga dirinya, begitu juga orang lain.
- Ajarkan anak untuk menarik pelajaran dari peristiwa-peristiwa di dalam hidup. Belajar dari kegagalan, kesakitan, kemenangan, dan lain-lain. Carilah selalu aspek positif dan hikmahnya.
- Ajarkan anak menghargai alam dengan menghayati keindahannya, menikmati bunyian alam, menghirup udara segar, mengamati bintang di langit, menyayangi bintang, dll.

- Pancing anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyelidik tentang gejala alam, seperti mengapa terjadi pelangi, hujan, banjir, gravitasi, dll.
- Luangkan waktu untuk istirahat. Bersama anak gunakan hal tersebut sebagai alat spiritual untuk menghayati konteks dan makna hidup
- Bimbingan Konseling Islam

Secara harfiah istilah bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti 1) mengarahkan (*to direct*), 2) memandu (*to pilot*), 3) mengelola (*to manage*), 4) menyetir (*to steer*). Dari definisi diatas dapat diangkat makna sebagai berikut: bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis yang berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Yusuf dan Nasution,2005:6)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi di antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis terhadap kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Yang dimaksud dengan konseling dalam islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan

menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah) (Adz-Dzaky,2008:190).

Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, maka dapatlah ditarik kesimpulan gambaran kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat melalui metode bimbingan konseling islam.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis teliti adalah Yayasan MI Ar-Rohmah yang berada di jalan Pangalengan KM 25, Cikalong kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung Jawa Barat. Objek yang diteliti adalah 20 orang siswa kelas V MI Ar-Rohmah, karena usia siswa kelas V merupakan fase/tahap dimana fase perkembangannya berubah-ubah sehingga sangat menarik untuk diteliti. Dan tertarik meneliti di MI Ar-Rohmah, karena di daerah kecamatan cimaung sangat jarang sekolah yang ada guru Bimbingan Konselinya. Dan tidak ada yang menggunakan metode bimbingan konseling islam selain di MI Ar-Rohmah.

2. Menentukan Jenis Data

Data adalah hasil penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka(Arikunto, 2006:118). Data dalam penelitian ini data kualitatif . penelitian

kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011:60)

3. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang digunakan, meliputi:

Data primer, yaitu sumber data utama yang dapat dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian.

Sumber data primer: siswa kelas V (20 orang) MI Ar-Rohmah, guru Bimbingan Konseling(1 orang), wali kelas V MI Ar-Rohmah (1 orang).

Data sekunder, yaitu:

1. Buku-buku tentang Bimbingan konseling, Bimbingan Konseling Islam, *Spiritual Quotient*
2. Dokumen resmi MI Ar-Rohmah, data-data perkembangan siswa kelas V MI Ar-Rohmah.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif di mana tujuannya adalah untuk menggambarkan menggunakan aktual bahasa untuk komunikasi. Berdasarkan pandangan Moleong (1983: 3) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pencarian data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan deskriptif dianalisis.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah aplikasi sistematis dari masalah dan data dalam bentuk lisan dan tulisan.

Dengan alasan di atas, penulis ingin mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana gambaran kecerdasan spiritual siswa dengan metode bimbingan konseling islam di MI Ar-Rohmah.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument dalam bentuk observasi, wawancara, teknik angket, dan studi kepustakaan.

1) Observasi

Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007:188) Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data tentang realitas objektif yang berlangsung di lokasi penelitian, juga berbagai masalah lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh program bimbingan konseling islam terhadap perkembangan spiritual anak di yayasan MI Ar-Rohmah.

2. Wawancara

Wawancara menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007: 195) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara ini dilakukan

dengan para guru Bimbingan Konseling MI Ar-Rohmah. Dengan wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebagai pelengkap dari data-data lain yang telah didapatkan dengan teknik lain atau yang belum didapat. Dan juga untuk mengetahui kondisi siswa dalam menjalankan perilaku Islami, teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam masalah ini.

3. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan rujukan dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan dalam masalah penelitian ini.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Analisis data yang digunakan dalam pendekatan ini adalah data kualitatif, diantaranya:

1. Mengumpulkan redaksi data dan menyusun seluruh data yang diperoleh.
2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Menafsirkan data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan penalaran logis didasarkan pada fakta hasil observasi dan wawancara dengan tafsiran.

4. Menarik kesimpulan dengan bertitik tolak pada hal-hal yang telah dipertanyakan dan tujuan penelitian dan dihubungkan dengan tafsiran hasil penelitian.

